

BAB V. PENUTUP

Bagian ini adalah tahap akhir dari penelitian mengenai strategi komunikasi dan partisipasi dalam program Kita Tani Muda yang berisi rangkuman data terkumpul yang telah dianalisis. Penyusunan simpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, temuan lapangan, dan pemaknaan teoritis secara ringkas. Sebagai penutup bab ini juga menyertakan saran yang dapat menjadi rujukan dalam merancang program inkubasi bisnis maupun program pengembangan pertanian yang lebih baik ke depannya. Saran bagi penelitian lebih lanjut juga diberikan untuk mengkaji isu regenerasi petani agar lebih komprehensif.

5.1. Simpulan

Bappeda menerapkan strategi komunikasi melalui model RACE (*Research, Action, Communication, Evaluation*) yang diintegrasikan dengan bauran *Social Marketing 4P (Product, Price, Place, Promotion)*. Pada elemen *product*, Bappeda Kota Semarang mencoba menggeser pandangan tentang sektor pertanian yang tidak menjanjikan menjadi bisnis potensial dengan membangun kredibilitas yang menonjolkan perannya sebagai institusi pemerintah, menggandeng *local hero* sebagai mentor inspiratif, serta berkolaborasi dengan inkubator bisnis untuk memberikan nilai tambah berupa sertifikasi BNSP. Elemen *price* yang harus dibayar peserta dalam program ini berupa beban waktu sesi malam hari, biaya kuota internet dan transportasi, serta rasa tidak percaya diri. Strategi komunikasi ini didukung dengan pemilihan *place* (lokasi) yang modern di pusat perbelanjaan dan hotel (*Offline Session*) guna mengubah stigma kaku birokrasi, serta penggunaan Instagram dan Zoom (*Online Session*) sebagai saluran utama. Pesan dalam elemen *promotion* disusun secara persuasif untuk menarik minat pemuda

usia 19–35 tahun dengan menekankan keuntungan ekonomi. Meskipun strategi ini berhasil menjaring 156 pendaftar dari target awal 200 orang, analisis deskriptif menunjukkan adanya hambatan komunikasi seperti istilah inkubasi bisnis yang kurang familiar dan kalimat ambigu dalam konten yang menyebabkan keraguan pada calon peserta.

Kendatipun terdapat hambatan pada tahap promosi dan operasional, peserta yang bergabung tetap menunjukkan komitmen dalam mengikuti rangkaian kegiatan Kita Tani Muda. Selama program berjalan, muncul empat jenis partisipasi aktif berdasarkan teori Cohen dan Uphoff. Melalui paparan data deskriptif, terlihat bahwa peserta terlibat aktif mulai dari tahap pengambilan keputusan yang didorong oleh motivasi personal dan latar belakang pendidikan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan terlihat melalui pengerahan sumber daya ide dan waktu (khususnya pada Offline Session), hingga tahap pengambilan manfaat materiil dan non-materiil berupa perluasan relasi bisnis serta akses pasar. Pada tahap akhir, peserta menunjukkan partisipasi evaluatif melalui kritik terhadap transparansi sistem penilaian pitching dan usulan pengkategorian pelatihan yang lebih spesifik antara sektor hulu dan hilir. Berdasarkan gambaran menyeluruh tersebut, dapat disimpulkan bahwa program Kita Tani Muda telah membangun fondasi partisipasi bagi generasi muda melalui pendekatan bisnis yang inovatif. Meskipun demikian, Bappeda Kota Semarang tetap perlu menyempurnakan strategi komunikasinya agar hambatan teknis tidak lagi menjadi kendala bagi calon peserta berikutnya.

5.2. Saran

Sebagai upaya meningkatkan kualitas program inkubasi bisnis maupun pengembangan sektor pertanian di masa depan, Bappeda Kota Semarang disarankan

untuk memperkuat landasan kebijakan melalui riset mandiri yang lebih mendalam. Saat ini, tahap riset masih tergolong lemah karena hanya bersandar pada generalisasi data Sensus Pertanian 2023 yang bersifat nasional. Dengan melakukan pemetaan statistik yang spesifik mengenai preferensi, hambatan, dan dinamika sosial pemuda di Kota Semarang, Bappeda dapat merumuskan strategi yang lebih relevan dan tepat sasaran.

Selain itu, dalam aspek komunikasi, penyusunan pesan harus menggunakan istilah yang lebih familiar, mudah dipahami, dan tidak ambigu. Mengingat konsep inkubasi bisnis masih terdengar asing, Bappeda perlu mengenalkan konsep ini secara konsisten melalui media sosial secara berkelanjutan, tidak hanya saat program berlangsung. Bappeda juga disarankan untuk membangun *database* petani milenial serta mengintegrasikan alumni program Kita Tani Muda untuk mempermudah koordinasi. Terakhir, diperlukan inisiasi sinergi lintas sektoral dengan OPD terkait, seperti Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang, guna menciptakan ekosistem ketahanan pangan daerah yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

Penelitian di masa mendatang disarankan untuk memperluas cakupan narasumber dengan melibatkan para mentor program guna memperoleh sudut pandang evaluasi yang lebih komprehensif dari sisi praktisi mengenai efektivitas transfer pengetahuan. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu melakukan peninjauan pascaprogram secara berkala melalui analisis keberlanjutan (*sustainability*) untuk menilai sejauh mana ide bisnis peserta mampu bertahan di pasar yang kompetitif. Hal ini penting untuk memotret dampak jangka panjang program dalam mengawal karier generasi muda di sektor agraris secara nyata.